

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Pada hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti didapati kesimpulan bahwa gambaran karakteristik perawat di Rawat Inap RSUD Tarakan Jakarta ialah rata-rata berumur ≥ 35 tahun sejumlah 75 (54%) perawat, dengan 101 orang (72,7%) orang perawat adalah mayoritas perempuan, mayoritas perawat memiliki rata-rata berpendidikan S1/Ners sebanyak 83 perawat (59,7%), dengan mayoritas masa kerja ≥ 10 tahun sebanyak 74 (53,2%) perawat. Kemudian terlihat bagaimana Gambaran efikasi diri perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Tarakan Jakarta menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi menurut 87 (62,6%) perawat. Gambaran perspektif komunikasi terapeutik dalam edukasi kesehatan menunjukkan perawat memiliki pespektif komunikasi terapeutik dengan baik di Rawat Inap RSUD Tarakan Jakarta dengan persentase (50,4%) menurut sejumlah 70 perawat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri perawat dengan perspektif komunikasi terapeutik di Rawat Inap RSUD Tarakan Jakarta dengan nilai *p value* (< 0.001). Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri perawat dengan komunikasi terapeutik. Tingkat efikasi diri yang dipersepsikan perawat sebagai tinggi maupun rendah akan memengaruhi bagaimana perawat menilai kemampuan dirinya dalam menerapkan komunikasi terapeutik selama memberikan edukasi kesehatan.

V.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

a. Bagi Rumah Sakit

Manajemen keperawatan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam perencanaan dan pengembangan sumber daya keperawatan. Mengingat masih ditemukan perawat dengan efikasi

diri rendah serta pelaksanaan komunikasi terapeutik yang belum optimal pada setiap tahap komunikasi, manajemen keperawatan disarankan untuk mengintegrasikan peningkatan efikasi diri perawat ke dalam kebijakan dan program pengembangan keperawatan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui perencanaan pelatihan komunikasi terapeutik yang terstruktur sesuai tahapan pra-interaksi, orientasi, kerja, dan terminasi, pengaturan beban kerja yang lebih proporsional, serta penciptaan iklim kerja yang mendukung perawat dalam melaksanakan peran edukatif. Pendekatan manajerial tersebut diharapkan mampu meningkatkan efikasi diri perawat sehingga kualitas pelaksanaan komunikasi terapeutik dalam edukasi kesehatan dapat meningkat secara berkelanjutan.

b. Bagi Profesi Perawat

Perawat diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri melalui pengembangan diri dan peningkatan keterampilan komunikasi terapeutik dalam edukasi kesehatan. Perawat disarankan untuk melakukan persiapan psikologis sebelum berinteraksi dengan pasien, melibatkan pasien secara aktif dalam proses edukasi, serta melakukan terminasi edukasi secara terencana agar pesan kesehatan dapat dipahami dengan baik. Upaya tersebut diharapkan mampu mendukung pelaksanaan komunikasi terapeutik yang lebih efektif.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menilai aspek-aspek spesifik dari setiap komponen efikasi diri maupun setiap tahapan komunikasi terapeutik untuk mengetahui bagian mana yang paling membutuhkan intervensi, melibatkan pasien sebagai responden untuk memperoleh penilaian objektif mengenai kualitas komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat, menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, termasuk desain longitudinal atau campuran (*mixed-methods*), sehingga hubungan sebab-akibat antara variabel dapat digambarkan lebih jelas. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya temuan penelitian serta memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk praktik keperawatan di masa mendatang.